



RESEARCH ARTICLE

---

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Lili Dianah

lilidianah@gmail.com

SMP Negeri 3 Lembang, Bandung Barat

---

Naskah diterima: 7 Agustus 2017, direvisi: 2 September 2017, disetujui: 27 November 2017

---

### *Abstract*

*The study aims to measure and analyze the influence of emotional intelligence and social capital towards self-regulated learning. This study used a quantitative approach and survey method. The samples are 400 students from 16 Junior High Schools grade 8<sup>th</sup> in West Bandung regency. The research used stratified random sampling. The results showed that emotional intelligence and social capital positive and significant impact on student' self regulated learning. The influence of emotional intelligence was 0,447, or 20% toward self regulated learning, while the remaining (80%) was influenced by other factors. The influence of social capital was 0.232 or 5.4%, toward self regulated learning, while the remaining (94.6%) was influenced by other factors. Simultaneously, the emotional intelligence and social capital influenced 33.2% toward self regulated learning and the remaining (66.8%) was influenced by other factors. In this study the variables of emotional intelligence has the most impact on self regulated learning. The implication showed that the student's self regulated learning could be enhanced by increasing the students' emotional intelligence and social capital.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Social Capital, Self-Regulated Learning.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Sampel penelitian sebanyak 400 responden dari 16 SMP Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Sampel yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas 8. Penarikan sampel dilakukan secara *Stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 0,447 atau 20%, adapun sisanya sebesar 80%, dipengaruhi oleh faktor lain. Modal Sosial memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 0,232 atau 5,4%, adapun sisanya sebesar 94,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara bersama-sama, kecerdasan emosional dan modal sosial ini memiliki pengaruh sebesar 33,2% dan sisanya 66,8% dipengaruhi faktor lain. Dalam penelitian ini variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh paling besar terhadap kemandirian belajar. Implikasinya bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan modal sosial.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Modal Sosial, Kemandirian Belajar.

## A. Pendahuluan

Siswa SMP yang masuk ke dalam usia remaja awal, yang menurut Thornburg<sup>1</sup> remaja awal berusia 13-14 tahun, dituntut untuk memiliki kemandirian belajar, karena situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks yang ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang tidak mungkin dibendung. Sehingga kemandirian belajar sangat penting untuk proses pembelajaran.<sup>2</sup> Kemandirian Belajar dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat kemampuan belajarnya.<sup>3</sup> Kemandirian belajar dapat mendorong penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil akademik, memantau kinerja siswa,<sup>4</sup> serta mengevaluasi kemajuan akademis siswa.<sup>5</sup>

Kemandirian belajar bukanlah suatu kemampuan akademik, melainkan siklus pengarah diri yang dapat diajarkan. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar, karenanya yang diharapkan adalah suatu kematangan perilaku dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai menurut umur dan bukanlah suatu egoisme. Sikap kemandirian ini harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreativitas, disiplin dan bertanggungjawab. Dalam proses membentuk kemandirian, siswa akan termotivasi untuk meniru model, sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan.

Model ini bisa berasal dari orang tua, orang dewasa, guru, pemimpin, teman sebaya, anggota keluarga dan sebagainya. Model-model yang ada di lingkungan sekitarnya senantiasa memberikan rangsangan kepada individu. Model yang memiliki kemandirian belajar akan memberikan motivasi bagi siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

Kemandirian belajar memiliki kecenderungan belajar lebih baik, seperti: mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif. Siswa mampu menggunakan waktu secara efisien dalam menyelesaikan tugasnya dan memperoleh skor yang tinggi. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya.

Kurangnya kemandirian dalam belajar merupakan gejala negatif yang berakibat pada gangguan mental,<sup>6</sup> karena banyaknya tugas-tugas mata pelajaran yang harus dikerjakan secara mandiri. Akibatnya, Siswa mudah jenuh atau tidak tahan lama pada saat belajar. Siswa baru belajar setelah menjelang ujian. Siswa tidak percaya diri saat mengerjakan ulangan. Siswa tidak memiliki disiplin belajar, menyontek dan mencari bocoran soal ujian.<sup>7</sup> Problem siswa di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Dengan problematika tersebut maka usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian belajar menjadi sangat penting.

Daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol emosi siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan secara akademis.<sup>8</sup> Kecerdasan

<sup>1</sup>Thornburg. *Development in Adolescence*. Monterey, (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), p. 63.

<sup>2</sup>Jarvela & Jarvenoja. Socially constructed self-regulated learning and motivation regulation in collaborative learning groups. *Teachers College Record*, 2011, vol. 113(2), p. 350-374.

<sup>3</sup>Wolters. Regulation of motivation: Contextual and social aspects. *Teachers College Record*, 2011, 113(2), p. 265-283.

<sup>4</sup>Harris., Friedlander, Saddler, Frizzelle & Graham. Self-monitoring of attention versus self-monitoring of academic performance: Effects among students with ADHD in the general education classroom. *Journal of Special Education*, 2005, vol. 39 (3), p.145-156.

<sup>5</sup>De Bruin, Thiede, & Camp. Generating keywords improves metacomprehension and self-regulation in elementary and middle school children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 2001, vol. 109 (3), p. 294-310.

<sup>6</sup>Soewandi. *Penyebab Gangguan Jiwa Manusia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Dosen UGM (tidak diterbitkan), 1993, p. 55.

<sup>7</sup>Engkoswara. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1987), p. 49.

<sup>8</sup>Goleman. *Emotional Intelligence*. (New York: Scientific American, 1995), p. 67.

emosi ini penting karena merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>9</sup> Kecerdasan emosional merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.<sup>10</sup>

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada “karakter”. Kecerdasan intelektual (IQ) saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional (EQ) secara optimal. Shapiro<sup>11</sup> mengaskan bahwa keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional. EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Upaya pencerdasan emosional haruslah dipandang sebagai tanggung jawab orang tua, sedangkan lembaga pendidikan dan guru haruslah dipandang sebagai pihak yang membantu proses pencerdasan.

Dalam kehidupan bisa saja terjadi, ada orang yang cerdas dalam menyelesaikan problem-problemnya ketika di sekolah, tetapi ternyata gagal dalam menjalani kehidupannya secara nyata. Sebaliknya ada juga orang-orang

yang tidak tampak begitu cerdas dalam studi, tetapi relatif berhasil dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa karena menurut Suharsono,<sup>12</sup> kecerdasan emosional mampu menyelesaikan problem-problem kehidupan secara memuaskan dan sekaligus menyelamatkan.

Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup dari pada kemampuan intelektual. Rendahnya keterampilan emosional dan sosial seorang siswa cenderung disisihkan oleh rekan-rekannya, sebagaimana halnya siswa yang tidak bisa bekerja sama dengan kelompoknya. Isolasi sosial dapat dianggap sebagai salah satu penyebab rendahnya EQ yang berakibat menurunnya prestasi kerja.

Kemandirian juga dipengaruhi modal sosial, karena modal sosial merupakan kunci penting bagi seorang individu maupun kelompok untuk meraih prestasi, memiliki kemandirian belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Modal sosial merupakan kunci penting bagi seorang individu maupun kelompok. Menurut Coleman,<sup>13</sup> modal sosial merupakan hubungan yang erat dalam struktur relasi antar individu yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya. Menurut Turnley,<sup>14</sup> modal sosial merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan antara individu, antar organisasi dan antar masyarakat.

Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menjadi sumber penting bagi para individu dan dapat mem-

<sup>9</sup> Golemanv. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), p. 71

<sup>10</sup> Surya. *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 54.

<sup>11</sup> Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), p. 32.

<sup>12</sup> Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), p. 86.

<sup>13</sup> Coleman. *Foundations of Sosial Theory*. Belknap Press, (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1994), p. 112.

<sup>14</sup> Bolino, Turnley & Bloodgood. Citizenship Behavior and the Creation of Sosial Capital. *Academy of Management Journal*, 2002, 17 (4): p. 505-540.

pengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Keuntungan modal sosial akan dirasakan juga oleh orang-orang selain orang yang melakukan tindakan. Kebanyakan bentuk modal sosial diciptakan atau dihilangkan sebagai hasil sampingan aktivitas lain. Banyak modal sosial muncul atau hilang tanpa kemauan siapapun untuk memunculkan atau menghilangkannya, oleh karena itu modal semacam itu kurang diakui atau diingat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan dan pengrusakan modal sosial adalah stabilitas struktur sosial, ideologi dan adanya kelas.<sup>15</sup> Jadi modal sosial adalah salah satu bentuk modal yang akhirnya menurun tapi sebenarnya bermanfaat. Seperti modal manusia dan modal fisik, modal sosial menurun jika tidak diperbaharui. Relasi sosial padam jika tidak dipelihara. Harapan dan kewajiban akhirnya hancur dan norma-norma tergantung pada komunikasi biasa. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.<sup>16</sup>

Dalam pembelajaran IPS, modal sosial dapat dikembangkan sehingga akan memperkaya kajian program pendidikan IPS. Pendidikan IPS bersifat terpadu dan transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial, bertujuan menganalisis dan mensintesis secara kritis dari setiap fakta, peristiwa, kejadian baik masa lalu maupun sekarang agar dapat mengantisipasi kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu melalui IPS diharapkan siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang ada di masyarakat sehingga dapat beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan.

<sup>15</sup>Coleman. *Dasar-dasar Teori Sosial; Foundations of Social Theory*. (Jakarta: Nusamedia, 2010), p. 96.

<sup>16</sup>Hasbullah. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. (Jakarta: MR-United Press Jakarta, 2006), p. 46.

Menurut Banks & Clegg,<sup>17</sup> keterampilan dalam IPS yang dapat dikembangkan adalah keterampilan berpikir, keterampilan penyelidikan ilmu-ilmu sosial, keterampilan akademik dan keterampilan grup. Dengan demikian IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan modal sosial. Modal sosial yang memadai harus diperoleh saat para siswa masih bersekolah dan selanjutnya didukung dan disempurnakan di lingkungan masyarakat dan di lingkungan kerja. Jadi modal sosial yang dimiliki seorang siswa dapat meningkatkan prestasi, meningkatkan kemandirian, dan berpartisipasi dalam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, memiliki semangat gotong royong, mengatasi kemiskinan, mengatasi pengangguran, mengurangi kriminalitas dan mensejahterakan masyarakat.

Hasil studi Barliana dan Maryani<sup>18</sup> menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri atas faktor-faktor kepercayaan, relasi resiprokal, norma sosial, partisipasi sosial dan jaringan sosial dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan IPS. Nilai-nilai dan perilaku dalam modal sosial dapat dikembangkan melalui pendidikan IPS. Berkaitan dengan itu arena pendidikan IPS tidak dibatasi hanya pada pembelajaran di kelas. Masyarakat sekitarnya dapat dijadikan sebagai objek studi yang langsung dapat diamati.

Hasil pra penelitian kemandirian belajar di empat sekolah yaitu SMP Negeri 1 Cisarua, SMP Negeri 4 Ngamprah, SMP Negeri 1 Parongpong dan SMP Negeri 3 Lembang, ditemukan dari 100 responden yang dipilih secara acak, 8% memiliki kategori tinggi, 88% memiliki kategori sedang dan 4% memiliki kategori rendah.

**Tabel 1.1**  
Hasil Pra Penelitian Kemandirian Belajar

No	Kategori	f	Prosentase (%)
1	Tinggi	8	8,0
2	Sedang	88	88,0
3	Rendah	4	4,0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

<sup>17</sup>Banks & Clegg. *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing and Decision-Making*, fourth edition. (New York: Longman, 1990), p. 87.

<sup>18</sup>Maryani dan Syamsudin. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 2009, Vol. 9 No. 1, p. 34-44.

Dari hasil pra penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap kecenderungan seluruh siswa SMP Negeri di kabupaten Bandung Barat dalam kategori kemandirian belajarnya, dengan keberagaman latar belakang orang tua siswa dalam pendidikan, mata pencaharian maupun tingkat ekonomi. Keberagaman ini akan memiliki kecerdasan emosional dan modal sosial yang berbeda, yang akan berpengaruh pada kemandirian belajar siswa.

### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan metode Survei (*explanatory research*). Pengolahan data dalam penelitian ini, menggunakan SPSS versi 22. Populasi dalam penelitian ini adalah 65 SMP Negeri Kabupaten Bandung Barat. Yang menjadi sampel adalah 16 sekolah yang dipilih secara acak. Siswa yang menjadi sampel adalah siswa kelas 8 sebanyak 400 responden. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS diperoleh koefisien jalur sebagai berikut:

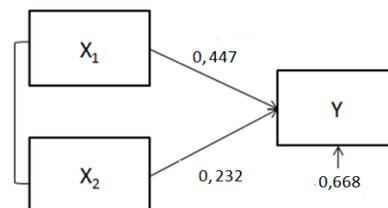
**Tabel Koefisien Jalur**

Model	Variabel	Koefisien Jalur
Sub Struktur	Kecerdasan Emosional (X <sub>1</sub> )	$\rho_{y_{x_1}} = 0,447$
	Modal Sosial (X <sub>2</sub> )	$\rho_{y_{x_2}} = 0,232$

Persamaan Struktur

$$Y = f(X_1, X_2) = \rho_{y_{x_1}} X_1 + \rho_{y_{x_2}} X_2 + e_1$$

$$Y = 0,447 X_1 + 0,232 X_2 + 0,668$$



### Struktur Hubungan Kausal Antar Variabel

Dari persamaan itu berarti jika X<sub>1</sub> dinaikkan satu-satuan maka Y akan bertambah 0,447. Jika X<sub>2</sub> dinaikkan satu-satuan maka Y (Kemandirian belajar) akan bertambah 0,232. Kemandirian belajar siswa akan naik bila kecerdasan emosional dan modal sosial siswa ditingkatkan. Pengaruh kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) lebih besar dibandingkan modal sosial (X<sub>2</sub>). Besarnya angka *R square* adalah 0,576 atau (33,2%), Uji F yang lebih besar dari F table dan Sig. < 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap kemandirian belajar (Y) secara simultan adalah 33,2%, adapun sisanya sebesar 62,4%, dipengaruhi oleh faktor lain.

**Rangkuman Hasil Pengujian Secara Parsial**

No	Variabel	Beta	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	p (Sig.)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan	Kesimpulan
1	X <sub>1</sub> terhadap Y	0,447	10,067	1,96	0,000	-	-	H <sub>0</sub> ditolak	Signifikan
2	X <sub>2</sub> terhadap Y	0,232	5,220	1,96	0,000	-	-	H <sub>0</sub> ditolak	Signifikan
3	X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> terhadap Y	-	-	-	0,000	98,624	3,02	H <sub>0</sub> ditolak	Signifikan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Hal ini dapat diterima karena

menurut Goleman,<sup>19</sup> kecerdasan emosional seseorang didukung oleh lima kemampuan yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi

<sup>19</sup>Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), p. 72.

orang lain dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini penting karena menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah.<sup>20</sup>

Di sisi lain kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu.<sup>21</sup> Menurut Mutakin,<sup>22</sup> Kemandirian seorang individu, sewajarnya perlu ditopang oleh sejumlah apa yang disebut etos, yang serta merta pula harus dikembangkan secara simultan dari sejumlah etos yang perlu proses pengembangan antara lain (1) keuletan, (2) keberanian menghadapi resiko, (3) tahan uji, (4) kerja keras, (5) disiplin terhadap diri sendiri, waktu dan organisasi, (6) adanya suatu keyakinan bahwa berbagai unsur duniawi yang fana ini cenderung bisa diatur, direncanakan dan diestimasi. Dengan demikian siswa yang mampu mengelola emosi dan mampu memotivasi diri sendiri akan memiliki kemandirian belajar. Dengan memiliki kemandirian belajar peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Hal ini dapat diterima karena menurut Maryani dan Syamsudin,<sup>23</sup> modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan. Modal sosial dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh

komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Sementara kemandirian belajar lahir dari siswa yang produktif. Menurut Hanifah (Cohen dan Prusak, 2001),<sup>24</sup> modal sosial dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kebijakan bersama, simpati dan empati serta tingkat kohesivitas hubungan antar individu dalam suatu kelompok. Konsep modal sosial dipakai sebagai manifestasi dari kemauan baik, rasa persahabatan, saling simpati, relasi sosial dari kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, relasi sosial dan kerjasama yang erat antara individu dalam kelompok sosial.

Modal sosial dan kemandirian belajar siswa merupakan bagian dari tujuan pembelajaran IPS. Alma<sup>25</sup> mengemukakan bahwa tujuan Studi Sosial yaitu

- 1) Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.
- 2) Menyiapkan siswa memiliki kemampuan berpikir, membentuk *inquiry skills*, mengembangkan sikap dan nilai.
- 3) Membantu anak untuk dapat berpikir logis, mengembangkan rasa toleransi.
- 4) Membantu anak agar dapat mengemukakan ide-ide secara selektif, secara lisan dan tertulis.
- 5) Membantu anak mengerti dunia hidupnya tidak mengawang-awang, mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- 6) Mengembangkan rasa estetika, etika, menghormati orang lain, memanfaatkan waktu senggang dan sebagainya.

Dari tujuan tersebut tampak bahwa pembelajaran IPS bersifat terpadu dan transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial, bertujuan menganalisis dan menyintesis secara kritis dari setiap fakta, peristiwa, kejadian baik masa lalu maupun sekarang agar dapat mengantisipasi kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu melalui IPS diharapkan siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan etika

<sup>20</sup>Goleman. *Emotional Intelligence*. (New York: Scientific American, 1995), p. 70

<sup>21</sup>Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 47.

<sup>22</sup>Mutakin. *Individu, Masyarakat dan Perubahan Sosial*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), p. 57.

<sup>23</sup>Maryani dan Syamsudin (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 2009, Vol. 9 No. 1. p. 34-44.

<sup>24</sup>Cohen & Prusak. *In Good Company. How social Capital Makes Organizations Work*. (Boston, MA: Harvard Business School Press, 2001), p. 112.

<sup>25</sup>Alma. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 69.

yang ada di masyarakat sehingga dapat beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan. Pengembangan Modal sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS.

Pendidikan IPS memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan modal sosial siswa. Karena dalam IPS tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

Kemandirian siswa mampu dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel kecerdasan emosional dan modal sosial sebesar 33,2% dan 66,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini dapat diterima karena banyak faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia sekolah adalah (1) faktor internal: emosi dan intelektual. (2) faktor eksternal: lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua dan pendidikan orang tua.<sup>26</sup> Menurut Shahib,<sup>27</sup> untuk membangun kemandirian, diperlukan berbagai faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor lingkungan yang pertama berperan adalah lingkungan keluarga atau di rumah sehingga sangat membantu untuk membangun kemandirian. Setelah anak sekolah, faktor lingkungan sekolah berpengaruh pula. Sedangkan faktor psikologis yang merupakan kebutuhan, akan berkembang menurut umur dan pertumbuhan fisik anak.

Dengan memiliki kemandirian belajar yang tinggi menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri serta memiliki tanggung jawab. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, mengatur strategi belajarnya, menggunakan

sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Ketercapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling tinggi adalah menentukan tujuan belajar yaitu tujuan memahami isi pelajaran, tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik dan tujuan mendapatkan pengetahuan. Sedangkan ketercapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling rendah adalah menggunakan sumber-sumber belajar yaitu memanfaatkan perpustakaan dan menggunakan internet. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Bandung Barat cenderung berusaha untuk memahami isi pelajaran, mendapatkan pengetahuan dari guru dan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tetapi kurang mampu dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar juga belum maksimal penggunaan internet sebagai sumber belajar.

Di sisi lain perlu didalami besarnya pengaruh model pada kemandirian belajar siswa, karena menurut Teori Bandura,<sup>28</sup> sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (model). Siswa akan termotivasi untuk meniru model, sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan. Model ini bisa berasal dari orang tua, orang dewasa, guru, pemimpin, teman sebaya, anggota keluarga dan sebagainya. Model-model yang ada di lingkungan sekitarnya senantiasa memberikan rangsangan kepada individu. Model yang memiliki kemandirian belajar akan memberikan motivasi bagi siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Figur yang pada umumnya menjadi model keteladanan adalah orang yang dianggap "lebih" oleh mereka yang akan meniru figur model tersebut.

#### D. Kesimpulan

- 1) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Semakin baik kualitas

<sup>26</sup>Mu'tadin. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), p. 76.

<sup>27</sup>Shahib. *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*. (Bandung: PT Alumnus, 2010), p. 87.

<sup>28</sup>Bandura. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1971, p. 2. [Online]. Tersedia: <http://www.jku.at/org/>

kecerdasan emosional, maka akan semakin meningkat kemandirian belajar siswa. Variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemandirian belajar, dibandingkan dengan variabel modal sosial.

- 2) Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Semakin baik kualitas modal sosial siswa, maka akan semakin meningkat kemandirian belajar siswa. Dengan demikian kualitas modal sosial perlu ditingkatkan agar kemandirian belajar dapat meningkat

## Daftar Pustaka

- Alma, B. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. 1971. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press. [Online]. Tersedia: <http://www.jku.at/org/>
- Banks, J.A. & Clegg Jr, A. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing and Decision-Making*, fourth edition. New York: Longman.
- Barliana, M.S dan Maryani, E. 2008. Kontribusi Lingkungan Binaan dan Perilaku Spasial terhadap Modal Sosial Komunitas Penghuni dan Implikasinya bagi Pendidikan IPS. *Jurnal Mimbar Pendidikan, Vol XXXII, No.2*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Bolino, M.C., W.H. Turnley & J.M. Bloodgood. 2002. Citizenship Behavior and the Creation of Sosial Capital. *Academy of Management Journal*, 17 4: 505-540. (Online). Tersedia: <http://faculty-staff-ou.edu>. [29 Januari 2014].
- Chabib, T. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, D & L, Prusak. 2001. *In Good Company. How sosial Capital Makes Organizations Work*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Coleman, J.S. 1994. *Foundations of Sosial Theory*. Belknap Press, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- , 2010. *Dasar-dasar Teori Sosial; Foundations of Sosial Theory*. Jakarta: Nusamedia.
- De Bruin, A.B., Thiede, K.W., & Camp, G. 2001. Generating keywords improves metacomprehension and self-regulation in elementary and middle school children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 109 (3), 294-310.
- Engkoswara. 1987. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Goleman, 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American.
- , 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harris, K. R., Friedlander, B.D., Saddler, B., Frizzelle, R. & Graham, S. 2005. Self-monitoring of attention versus self-monitoring of academic performance: Effects among students with ADHD in the general education classroom. *Journal of Special Education*, 39 (3), 145-156.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press Jakarta.
- Jarvela, S., & Jarvenoja, H. 2011. Socially constructed self-regulated learning and motivation regulation in collaborative learning groups. *Teachers College Record*, 113(2), 350-374.
- Maryani, E dan Syamsudin, H. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1*. Bandung
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mutakin, A. 2008. *Individu, Masyarakat dan Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shahib, M.N. 2010. *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*. Bandung: PT Alumni.
- Shapiro, L.E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soewandi. 1993. *Penyebab Gangguan Jiwa Manusia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Dosen UGM (tidak diterbitkan)
- Suharsono. 2000. *Mencerdaskan anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Surya, M. 2014. *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Thornburg, H.D. 1982. *Development in Adolescence*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Wolters, C.A. 2011. Regulation of motivation: Contextual and social aspects. *Teachers College Record*, 113(2), 265-283